

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA/I SEKOLAH DASAR NEGERI 07 PEMATANG PANJANG

Donny Loges Simajuntak

Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Renatus, Pematang siantar

Email: donnilg86@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the influence of professional competence and teaching creativity among Christian Religious Education (CRE) teachers on student academic achievement in Grade IV at SD Negeri 07 Pematang Panjang. Employing a quantitative approach using a survey and causal technique, 42 respondents were engaged as the research sample. The results reveal a significant positive relationship between teachers' professional competence and teaching creativity with students' learning outcomes, with teaching creativity showing a stronger correlation. The study emphasizes the importance of diverse instructional methods, relevant educational media, and a conducive learning climate in religious education. The findings conclude that professional and creative teachers play a vital role in fostering students' holistic academic achievement and character formation.

Keywords: *professional competence, teaching creativity, academic achievement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap peningkatan prestasi belajar siswa/i kelas IV SD negeri 07 Pematang Panjang. Melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik survei dan analisis kausal, peneliti melibatkan 42 responden sebagai sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan kreativitas mengajar dengan prestasi belajar siswa. Kreativitas mengajar terbukti memiliki korelasi lebih kuat dibanding kompetensi profesional terhadap pencapaian akademik siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media yang relevan, serta penguatan iklim belajar yang kondusif dalam konteks pendidikan agama Kristen. Diperoleh kesimpulan bahwa guru yang profesional dan kreatif berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi belajar yang holistik.

Kata Kunci: Kompetensi profesional, kreativitas mengajar, prestasi belajar

1. Pendahuluan

Melihat perkembangan dan kemajuan teknologi Ilmu Pengetahuan Teknologi Komunikasi (IPTEK) sekarang ini sangat mempengaruhi kehidupan para siswa/i, namun banyak orang kita perhatikan dilingkungan sekarang ini mempergunakan teknologi kurang tepat. Siswa/i adalah generasi penerus bangsa kita dan penerus gereja, maka harus kita bimbing supaya menggunakan IPTEK dengan baik. Begitu juga di UPT SD Negeri 07 Pematang Panjang yang merupakan Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen siswa/i diharapkan memiliki prestasi yang baik terutama dalam menanamkan nilai-nilai kristiani dan mengarahkan mereka supaya menggunakan teknologi dengan tepat. Jika

kita berbicara tentang prestasi berarti kita inginkan anak memperoleh hasil dari belajar yang dia peroleh. Perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan dimiliki seseorang merupakan tujuan pendidikan secara umum. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar, hal demikian sangat beralasan karena gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempat ia berada. Dunia disini termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya dan dunia sosial budaya. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru sudah tentu dipengaruhi oleh apa yang diketahuinya tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran. Setiap guru perlu sekali mengembangkan perspektif keguruan yang baik untuk mensukseskan tugas dan tanggungjawabnya. Tenaga pengajar mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Mulyasa mengemukakan terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar, yaitu: a. Rendahnya pemahaman tentang kreatifitas pembelajaran, b. Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, c. Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, d. Rendahnya motivasi berprestasi, e. Kurang disiplin, f. Rendahnya komitmen profesi, g. Rendahnya kemampuan manajemen waktu (Mulyasa 2013). Untuk itu guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan². Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional di Indonesia pun tampaknya tidak lepas dari keutamaan peningkatan kualitas guru. Karena itu, dalam sistem pendidikan nasional yang bercita-cita untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, segi profesionalisme keguruan sangatlah mendesak. Profesi guru menghadapi tantangan sebab umumnya orang memandang masalah profesi dari sudut bayaran terhadap pekerjaan atau pelayanan yang diterima maupun diberikan.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika guru berpikir tentang informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka guru juga berpikir Kreativitas apa yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien karena Kreativitas digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Menurut Kemp yang dikutip Sanjaya menjelaskan bahwa Kreativitas pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sanjaya 2010).

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, namun belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, Kreativitas pembelajaran harus dapat mendorong aktiitas siswa/i. Aktiitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktiitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktiitas yang bersifat psikis seperti aktiitas mental. Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran

didesain untuk membelajarkan siswa, artinya sistem pendidikan menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktiitas siswa (PBAS). Pembelajaran berorientasi aktiitas siswa menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Pembelajaran berorientasi aktiitas siswa bertujuan membentuk siswa yang cerdas sekaligus siswa yang memiliki sikap positif dan secara motorik terampil, misalnya kemampuan menggeneralisasi, kemampuan mengamati, kemampuan mencari data, kemampuan untuk menemukan, menganalisis, mengkomunikasikan hasil penemuan, dan lain sebagainya.

Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang. Kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, agama dan lain-lain. Sulit dibayangkan jika di tengah kehidupan manusia tidak adanya seorang guru, bekal tidak ada peradaban yang dapat dicatat, kita akan hidup dalam tradisi-tradisi kuno. Hukum rimba akan berlaku, yang kuat menindas yang lemah, demikianlah seterusnya. Dalam hal belajar mengajar Kreatifitas mengajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang hebat adalah guru yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

Menurut Slameto dalam buku "Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya bahwa: Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada (Slameto 2010). Para ahli memiliki pengertian yang beragam untuk memahami pengertian Kreativitas, peneliti mengambil beberapa diantaranya menurut SC Utami Munandar (Munandar 1992), Kreatifitas ialah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah kuantitas, dan keragaman jawaban. Pengertian lainnya ialah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta mengolaborasi, mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan. Maksud dari Kreativitas diatas adalah Kreativitas itu bukan penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk Kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi dirinya bukan bagi orang lain.

Sidjabat juga mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen haruslah membimbing peserta didik agar percaya dalam hati dan mengakui dengan mulut serta menyatakan dalam perilaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan Juruselamat. Dalam kitab Kolose 2: 6 7 ditegaskan Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan ucapan syukur". 2 Petrus 3:18 juga menegaskan, "Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi Dia kemuliaan, sekarang sampai selama-lamanya (Sidjabat 2009).

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama kristen adalah seorang siswa harus dapat mengasihi Tuhan dengan

segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan serta dapat mengasihi sesama manusia. Dalam hal ini mengasihi bukan hanya pengakuan saja akan tetapi harus sesuai dengan perbuatan dan tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan perbuatan dan tingkah laku itu dapat menjadi teladan dan contoh bagi orang sekitar yang melihatnya serta dapat dikatakan sebagai panutan pada pengajarannya bagi orang lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa belum tercapai dengan baik, salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Kristen belum mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai bagian dari kompetensi profesional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gary dan Margaret yang dikutip Mulyasa bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik: (1) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) Kemampuan mengembangkan Kreativitas dan manajemen pembelajaran, (3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement), dan (4) Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri (Mulyasa hal 21).

Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan pemahaman tentang tugas dan tanggungjawabnya sudah tentu perspektif keguruan haruslah berakar pada iman Kristen yang bersumber dari kebenaran dan prinsip-prinsip Firman Tuhan sebagaimana diungkapkan oleh Alkitab. Iman Kristen pada dasarnya menembus ke dalam segi-segi kehidupan secara utuh (holistik), tidak hanya berbicara mengenai hal-hal surgawi, tetapi juga menyentuh segi-segi panggilan pendidikan dan pengajaran (keguruan). Guru profesional memiliki konsep diri yang baik, tepat, relevan bagi tugas keguruan. Untuk itulah guru harus bertumbuh dalam aspek kepribadiannya. Guru perlu mengembangkan pemahaman belajar dan harus yakin akan potensi belajar itu sendiri guna pengembangan dirinya.

Uraian tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya Kompetensi Keprofesionalan dan Kreativitas guru dalam rangka meningkatkan Prestasi belajar siswa khususnya belajar Pendidikan Agama Kristen sebagai pegangan dalam membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai Kristiani.

UPT SD Negeri 07 Pematang Panjang adalah tempat peneliti. Permasalahan yang terjadi di UPT SD Negeri 07 Pematang Panjang adalah kompetensi guru belum maksimal terlaksana disana sehingga Kreativitas belajar siswa tidak muncul, dapat diidentifikasi beberapa ruang lingkup kompetensi profesional yang belum dilakukan secara maksimal, yaitu guru PAK belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi secara maksimal, belum mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, dan belum mampu mengorganisasikan serta melaksanakan program pembelajaran secara maksimal, belum menguasai landasan kependidikan yang meliputi landasan filosofis, psikologis dan sosiologis.

Selain itu perhatian siswa terhadap pembelajaran PAK di sekolah. Siswa merasa jenuh dengan pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sudah mereka terima sejak dini, kurang tertarik dengan kegiatan belajar yang hanya menggunakan metode ceramah, kurangnya motivasi dari guru PAK, dan anggapan siswa bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pelajaran yang tidak terlalu sulit dipelajari dan tidak diujikan pada Ujian Nasional sebagai penentu kelulusan. Ditambah lagi mata pelajaran di SMPTK banyak yang bersangkutan dengan Alkitab diluar Pendidikan Agama Kristen. misalnya: Etika Kristen, Sejarah Gereja dan Ilmu Pengetahuan Alkitab. Sehingga ketika seorang guru tidak kreatif

untuk mengajar maka siswa/siswi akan sangat bosan dalam belajar yang bersangkutan paut dengan Alkitab.

Pendidikan agama dan mata pelajaran yang bersangkutan dengan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya (Nainggolan 2010). Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tandatanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kemampuan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dengan menerapkan Kreativitas mengajar yang menekankan pada peningkatan prestasi belajar siswa/i dalam mengikuti kegiatan belajar PAK di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen, Kreativitas dan prestasi belajar siswa, dengan judul tesis: "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa/I UPT SD Negeri 07 Pematang Panjang"

Menurut Arifin: "Penilaian prestasi belajar (achievement assessment), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian prestasi belajar banyak digunakan guru di sekolah dalam upaya mengumpulkan dan mendeskripsikan prestasi belajar peserta didik baik melalui test maupun non tes".

Menurut Buchari "Prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai anak sebagai hasil belajar yang berupa angka, huruf serta tindakan hasil belajar yang dicapai."! Winkel mengemukakan "Prestasi belajar merupakan bukti usaha yang dicapai."⁸ Untuk mencapai prestasi itu berbagai macam usaha yang dilakukan oleh siswa sehingga apa yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik seperti prestasi yang semakin meningkat berupa perubahan sikap hidup ke arah yang lebih baik. Sukardi mengemukakan prestasi belajar adalah sebagai taraf prestasi yang dicapai dari bermacam-macam pelajaran yang telah diikuti."

2. Tinjauan Pustaka

Berbicara tentang prestasi belajar berarti akan melihat sampai dimana siswa telah dapat mengerti dari pelajaran yang telah dilakukan. Selain itu prestasi yang dimiliki siswa bervariasi sehingga selain dari mempengaruhi pembelajaran di sekolah juga akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang mengacu pada perubahan tingkah laku semakin baik. Oleh karena itu ada beberapa pendapat ahli yang mendefinisikan pengertian prestasi belajar yaitu: Menurut Hamalik bahwa: "Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai melalui perbuatan belajar, dengan demikian prestasi belajar menggambarkan hasil yang dicapai akibat adanya program pengajaran/latihan dimana

peristiwa belajar terjadi dalam kondisi-kondisi dan pada batas-batas tertentu dapat diketahui dan dikontrol (Hamalik 2007).

Menurut Arifin: "Penilaian prestasi belajar (achievement assessment), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian prestasi belajar banyak digunakan guru di sekolah dalam upaya mengumpulkan dan mendeskripsikan prestasi belajar peserta didik baik melalui test maupun non tes (Arifin 2011).

Menurut Buchari "Prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai anak sebagai hasil belajar yang berupa angka, huruf serta tindakan hasil belajar yang dicapai."! Winkel mengemukakan "Prestasi belajar merupakan bukti usaha yang dicapai."8 Untuk mencapai prestasi itu berbagai macam usaha yang dilakukan oleh siswa sehingga apa yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik seperti prestasi yang semakin meningkat berupa perubahan sikap hidup ke arah yang lebih baik. Sukardi mengemukakan prestasi belajar adalah sebagai taraf prestasi yang dicapai dari bermacam-macam pelajaran yang telah diikuti (Aina 2010).

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa Prestasi Belajar adalah tehnik, latihan, yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapain hasil belajar yang selama ini dilakukan schingga seorang guru mampu untuk melihat apakah yang dilakukannya selama itu sudah baik atau masih perlu pembenahan supaya prestasi siswa semakin optimal sesuai tujuan pembelajaran yang dilakukan dan prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh indiidu setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar yang ditampilkan dengan nilai atau angka dibuat guru berdasarkan pedoman penilaian pada masing-masing siswa berbeda, berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu siswa diharapkan mampu memiliki prestasi semakin meningkat baik dari perubahan sikap, nilai hasil belajar dari segi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sehingga siswa semakin baik, hal ini tidak lepas dari adanya Kompetensi keprofesionalan guru yang dihadapi dan Kreativitas belajar siswa semakin meningkat sehingga kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar dapat diselesaikan dengan baik. Dari pengertian Prestasi di atas dapat melihat bahawa prestasi tersebut tidak lepas dari adanya kompetensi yang dimiliki guru dan siswa.

2.1.2. Prinsip Penilaian Prestasi Belajar PAK

Apabila dicermati dari segi karakteristik pelajaran agama secara umum, dapat dikatakan bahwa fokus Pendidikan Agama adalah pada dua tema yakni Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia sebagai perwujudan dari iman tersebut. Pendidikan agama didominasi oleh ranah kognitif dan afektif. Ditinjau dari ranah kognitif, hasil belajar agama berupa pengetahuan, dan pemahaman tentang keTuhanan, konsep-konsep dalam agama misalnya pengampunan, penyelamatan, penebusan, dosa, pertobatan, dan lain-lain. Ditinjau dari ranah afektif adalah pengenalan, respon, dan penghargaan akan nilai-nilai agama. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek pada diri peserta didik, terutama aspek kognitif, dan afektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran agama dan akhlak mulia

Penilaian asil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengacu kepada prisip-prinsip penilaian KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi

2. Bersifat menyeluruh
3. Berkelanjutan
4. Disesuaikan dengan proses dan materi pembelajaran (Nainggolan 2007).

Sementara itu, pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria. Penilaian Acuan Kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Cara penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa Kurikulum 2013, khususnya Kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

2.1.3. Bentuk Penilaian PAK

Penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah memberi gambaran tentang keberadaan siswa dalam alur proses pembelajaran siswa disekolah yang menyangkut proses belajar, sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam respons pembelajaran. Dalam memberi penilaian guru memiliki Kreativitas dalam menggunakan berbagai bentuk penilaian dalam bentuk test dan non test. Jenis penilaian yang dilakukan juga bermacam-macam yaitu:

1. Penilaian Eksternal yang meliputi: a) Penilaian Internasional yaitu: penilaian bertingkat Internasional yang memiliki akses untuk membawa sekolah tersebut berhak memasuki suatu perguruan tinggi yang bersifat internasional. b) penilaian nasional yaitu: pengakuan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi dan memasuki dunia kerja. c) penilaian lokal yaitu: penilaian yang dilakukan tingkat regional maupun lokal seperti propinsi dan kabupaten sebagai perbandingan untuk tingkat nasional.
2. Penilaian Internal yaitu: penilaian yang dilakukan secara internal terhadap hasil belajar anak yang dilakukan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai dengan tingkat dan proses belajar yang dilakukan. Jadi yang dipergunakan yaitu: penilaian Internal dimana untuk melihat prestasi belajar siswa sesuai dengan kompetensi yang telah dipilih yaitu nilai-nilai Kristiani yang dihadapakan dengan gaya hidup modern serta perkembangan IPTEK dan menyebutkan cara mewujudkan dalam kehidupan keseharian

2.1.4, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAK

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor

zkstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.” Taker juga menuliskan bahwa prestasi belajar antara lain.” sebagai berikut:

- 1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
antara lain: a) Faktor Jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang1. tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat fisikftubuh atau perkembangan yang tidak sempurna serta adanya kelelahan. Kondisi kesehatan fisik yang sehat, sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar terutama yang berkaitan dengan konsentrasi, sebagaimana Hasbullah Thabrani berpendapat bahwa: Kesehatan diri sangat mempengaruhi segala aktifitas, baik aktifitas fisik maupun mental. Jika anda menderita, anda kurang bisa berkonsentrasi dengan baik, adakah anda sakit, ini juga dapat mengganggu konsentrasi anda
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
Faktor eksternal ini merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersumber dari luar diri seseorang. Menurut Singgih D. Gunarsa,” ada beberapa hal yang mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa, yaitu: a) Faktor Lingkungan keluarga kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan hasil belajar seseorang. Yaitu adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, tersedianya fasilitas belajar, keadaan ekonomi yang cukup, suasana yang mendukung dan perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar anak.
- 3) Faktor Lingkungan Masyarakat
Faktor masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan secara langsung mempengaruhi anak dimana dia berada, hal ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, antara lain: a) Faktor media masa, sesuai dengan perkembangan IPTEK dimanfaatkan secara positif sebagai penunjang belajar siswa dan memperhatikan nilai-nilai kristiani, namun juga bisa berdampak negatif bila disalah gunakan. Karena itu kewajiban dan perhatian orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengendalikan mereka. b) Faktor Pergaulan, teman bergaul dan aktifitas dalam masyarakat merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam belajar siswa, sehingga dalam hal ini siswa harus dapatmembagi waktu untuk belajar. Bila tidak dapat demikian, maka aktifitas anak tersebut dapat mengganggu pelajarannya, sehingga perhatian orang tua sangat diperlukan untuk terus dan selalu terus dan selalu mengawasinya.

2.2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen

kompetensi merupakan suatu kewenangan, kekuasaan, untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Menurut Brook dan Stone yang dikutip oleh Cece Wijaya mengatakan: Kompetensi adalah gambaran bakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.

Menurut Syaiful Sagala, profesional merupakan sikap profesional berarti melakukan sesuatu pekerjaan pokok sebagai profesi, ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya, bertanggung jawab atas keputusan baik bersifat intelektual maupun sikap serta menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis.

Menurut Sudarwan Danim mengartikan Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, dimana guru memiliki tugas untuk mengarahkan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dan berhasil sesuai yang diharapkan (Indrawan 2020).

Direktorat jendral pembelajaran dan kemahasiswaan kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi Republik Indonesia 2015 Kompetensi di tuliskan (competency) adalah akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya. Guru profesional, adalah orang atau individu yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan tingkat kemampuan yang optimal.

2.2.1 Indikator Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional guru di dalam meningkatkan Prestasi Belajar dalam penelitian ini merujuk pada teori yang terdapat dalam undang-undang RI. No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni:

1. Mampu menyusun program pembelajaran.
2. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
3. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan taraf perkembangan siswa.
4. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

2.2.2. Pentingnya Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan

2.3 Kreativitas Mengajar

Pengertian Menurut Daid Campbell, Kreativitas adalah adanya kemampuan untuk merancang atau menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, yang belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat.

Pada hakikatnya perkataan kreatif adalah penemuan sesuatu yang baru, dan bukan akumulasi dari keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari buku pelajaran. Kreatif diartikan juga sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencerminkan hasil-hasil ilmiah, penemuan ilmiah, dan penciptaan-penciptaan secara mekanik. Menurut Winkel, Kreativitas berpikir atau berpikir kreatif, Kreativitas merupakan tindakan berpikir yang [11.49, 19/6/2025] menghasilkan gagasan kreatif atau cara berpikir yang baru, asli, independen, dan imajinatif. Kreativitas dipandang sebuah proses mental Daya Kreativitas menunjuk pada kemampuan berpikir

yang lebih original dibanding dengan kebanyakan orang lain. Menurut Elizabeth Hurlock "Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau yayasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan perangkuman (Simanjuntak & Mubarak, 2018). Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau...

Berdasarkan laporan National Advisory Committees Kreativas didefinisikan sebagai: "First, they (the characteristics of creatiity) always inole thinking or behaing imaginatiely (Pertama, mereka (ciri-ciri Kreativitas) selalu melibatkan berpikir atau berperilaku imajinatif). Second, oerall this imaginatie actiity is purposeful: that is, it is directed to achieing anobjectie (Kedua, secara keseluruhan kegiatan imajinatif ini bertujuan: yaitu di mencapai suatu tujuan. Third, these processes must generate something original (ketiga, proses-proses tersebut harus menghasilkan sesuatu yang pasti). Fourth, the outcome must be of alue in relation to the objectie" (keempat, hasilnya harus bernilai dalam kaitannya dengan tujuan). Komite Penasihat Nasional Negara Inggris mendefinisikan Kreativitas merupakan suatu tindakan yang melibatkan pemikiran yang imajinatif, penuh arti yang diarahkan satu tujuan dan prosesprosesnya harus menghasilkan sesuatu yang asli serta bernilai dalam hubungannya dengan tujuan. Dari definisi ini dapat diambil empat karakteristik Kreativitas yaitu imajinatif, bermakna, asli dan berniiai.

2.3.1. Indikator Kreativitas Mengajar

Menurut Munandar dalam Suryosubroto: Keterampilan berpikir lancar, dalam mencetuskan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi. b. Rasa ingin tau, adalah selalu terdorong untuk mengevaluasi lebih banyak. Bersifat ingin aktif, adalah kemampuan untuk memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak/belum pernah terjadi, d. Sifat menghargai."

2.3.2 Indikator Kreativitas Mengajar

Menurut Munandar dalam Suryosubroto: a. Keterampilan berpikir lancar, dalam mencetuskan gagasan, jawaban alau pertanyaan yang bervariasi. b. Rasa ingin tau, adalah selalu terdorong untuk mengevaluasi lebih banyak. c. Bersifat ingin aktif, adalah kemampuan untuk memperagakan atau I membayangkan hal-hal yang tidak/belum pernah terjadi. d. Sifat menghargai."

2.3.3. Teknik dan Langkah Pelaksanaan Penelitian

Manusia kreatif itu muncul dari orang-orang yang sering menggunakan otak kanannya, karena kecenderungan untuk berpikir jangka panjang, terampil, berorientasi yang berbeda dengan orang lain. Sedangkan otak kiri memiliki kecenderungan berpikir jangka pendek dan logika. Orang yang berpikir kreatif sering menggunakan pola pikir otak kanan dan jarang menggunakan otak kirinya yang berorientasi pada logika berpikir. Cara kerja otak kiri dan otak kanan memiliki isi yang berbeda. Setiap manusia memiliki kecendrungan berpikir dominan otak kanan atau otak kiri, sehingga mereka dapat termotiasi untuk melakukan kegiatan atas dasar kecenderungan dominan tersebut. Daya

ingat otak kiri sebagai pengendali intelligence quotient (IQ) bersifat jangka pendek. Sedangkan otak kanan berfungsi sebagai perkembangan emotional quotient (EQ) yang bersifat jangka panjang. Akan tetapi, menurut para ahli, sebagian besar orang di dunia hidup dengan lebih mengandalkan otak kirinya. Dalam memecahkan masalah, persoalan, dan halangan dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam merintis suatu karya kreatif, kemampuan seseorang memaksimalkan kerja otak kanannya adalah faktor penting untuk melewati kegagalan demi kegagalan yang berujung pada penciptaan semangat berkreasi yang lebih tinggi lagi. Kreativitas bukan semata-mata memecahkan masalah, tetapi menciptakan sesuatu yang lebih baik, orisinal, dan pemecahan masalah yang kreatif, dengan cara mengoptimalkan dan menggunakan pengetahuan seseorang untuk mengatasi masalah yang belum ada pasti jawabannya. Kreativitas tidak bisa ditiru/dicangkok atau dipaksakan pada orang lain, tetapi bisa dipelajari dan dilatih.

3. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Model yang digunakan metode surey dengan teknik kausal untuk menganalisis satu variabel independen dan satu variabel dependen. Penelitian ini bertempat UPT SD Negeri 07 Pematang Panjang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah seluruh kelas IV UPT SD Negeri 07 Pematang Panjang. Penarikan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini dapat menghemat waktu, dan tenaga. Karena besarnya ukuran populasi maka penulis mengambil sampel untuk mewakili populasi yang dimaksud untuk itu perlu dilakukan penarikan sampel. Berdasarkan teori Arikunto berhubung karena jumlah populasi kurang dari 100 orang maka peneliti mengambil seluruh populasi yang berjumlah 42 orang menjadi sampel penelitian, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varians. Hasil data yang diperoleh dikonsultasikan pada batasan yang terlebih dahulu ditentukan pernyataan analisis yakni persyaratan normalitas dan homogenitas. Untuk uji normalitas menggunakan uji Liliefors, sedangkan untuk uji persyaratan uji homogenitas menggunakan Bartlett uji hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Product moment oleh person." Kompetensi guru Profesional dan Kreativitas mengajar memiliki pengaruh terhadap Prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Maka dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan uji Scheffe, menganalisa hasil data penelitian adalah: 1) Data penelitian berdasarkan, Mean Median, Modus dan Standar Deviasi setiap variabel. 2) Menyusun Frekuensi Skor dan Histogram setiap variabel. 3) Melakukan Uji persyaratan analisis, uji Normalitas, Uji Linieritas dua keberartian regresi, Koefisien korelasi antar variabel, dan uji Anava (Analysis of varians). 4) Melakukan Pengujian Hipotesis dengan rumus.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan data setiap ariable penelitian diperoleh hargaharga sebagai berikut: skor tinggi, skor rendah, rentang (range), skor rata-rata (mean), median (me), modus (mo), standar deiasi (SD) dan arians (ar) untuk setiap ariable penelitian.

Tabel 4.1 Ringkasan Deskripsi Data Setiap ariabel

No	Nilai Statistik	X1	X2	Y
1	N	42	42	42
2	Skor Tertinggi	105	107	90
3	Skor Terendah	77	64	71
4	Skor Rata-rata (Mean)	92,57	84,97	80,11
5	Median (Me)	9,16	0	81,83
6	Modus (Mo)	100,25	81,3	75,5
7	Standar Deiasi (SD)	8,64	115,48	6,05

Keterangan : X₁ = Kompetensi Profesional Guru

X₂ = Kreativitas Mengajar Guru

Y = Prestasi Belajar Siswa

1. ariabel Kompetensi Profesional Guru (X₁)

Berdasarkan skor kompetensi profesional guru yang dihitung dari 28 sampel seperti tabel 4.1, maka disusun distribusi frekuensi yang bertujuan untuk melihat penyebaran skor data berdasarkan interal yang dibuat. Pembuatan

Kelas	interal	Frekuensi Absolute	Frekuensi Absolut	F. Kumulatif Obserasi	F. Kumulatif Relatif
1	77-81	6	14,2857	6	14,28
2	82-86	6	14,2857	12	28,57143
3	87-91	7	16,6667	19	45,2381
4	92-96	6	14,2857	25	59,52381
5	97-101	9	21,4286	34	80,952338
6	102-106	8	19,0476	42	100
Jumlah1		12	100		

Dari table 4.2 dapat dilihat bahwa skor rata-rata berada pada kelas interal 87-91 sebanyak 7 guru (16,66"%) termasuk kategori baik. Skor yang berada dibawah kelas interal sebanyak 12 orang (28,57"%) dan yang berada di atas kelas interal 23 orang (54,74%.

2. ariabel Kreativitas Mengajar Guru (X₂)

Berdasarkan skor Kreativitas mengajar guru yang dihitung dari 42 sampel seperti pada table 4.1. maka disusun distribusi frekuensi yang bertujuan untuk melihat penyebaran skor data berdasarkan interal yang dibuat. Distribusi frekuensi skor ariable Kreativitas mengajar dilihat pada table 4.3.

Kelas	interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi %	F. Kumulatif Obserasi	F. Kumulatif Relatif
1	64-71	9	7,14286	3	7,142857
2	72-78	18	23,8095	13	30,95238
3	79-86	11	33,3333	27	64,28571
4	87-94	13	19,0476	35	83,33333
5	95-102	3	7,14286	38	90,47619
6	103-110	1	952381	42	100
Jumlah		42	100		100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa skor rata-rata berada di kelas interval 79-86 sebanyak 11 orang (33.33%) termasuk dalam kategori baik. Skor yang berada di bawah rata-rata sebanyak 27 orang (30,9%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 17 orang (35,71%).

3. ariabel Prestasi Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan skor prestasi belajar siswa yang dihitung dari tabel 4.1, maka disusun distribusi frekuensi yang penyebaran skor data berdasarkan interval yang dibuat. ariabel prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.4:

Kelas	interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi %	F. Kumulatif Obserasi	F. Kumulatif Relatif
1	67-71	10	23,8095	10	23,8095
2	72-76	12	28,5714	22	28,5714
3	77-81	6	14,2857	28	14,2857
4	82-86	7	16,6667	35	16,6667
5	87-91	7	16,6667	42	16,6667
6	92	0	0	0	0
		42			

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa skor rata-rata berada di kelas interval 77-81 sebanyak 6 orang (14,28%) kategori baik. Skor yang berada di bawah rata-rata 22 orang (42,3%) dan skor diatas rata-rata 14 orang (33,3%).

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi professional guru dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,794. Hasil pengujian hipotesis kedua mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kreativitas mengajar guru (X2) dengan prestasi belajar siswa (Y) dengan koefisien korelasi 0,974 dan hasil pengujian hipotesis ketiga juga mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi professional guru (X1)

dengan Kreativitas mengajar (X2) secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0.679. Ketiga hipotesis ini memiliki hubungan yang berarti dan signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

Jika diamati besar koefisien ketiga variabel penelitian ini dapat variabel X4 dengan Y memiliki korelasi kuat, dan variabel X₁, X₂, X₃ secara bersama-sama dengan Y memiliki korelasi kuat. Hasil analisis yang diperoleh memberikan gambaran bahwa ternyata Kreativitas mengajar lebih besar hubungannya jika dibandingkan dengan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV UPT SD Negeri 07 Pematang Panjang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan dan positif baik pada kompetensi profesional dengan prestasi belajar siswa, Kreativitas mengajar guru dan prestasi belajar siswa, maupun kompetensi profesional dan Kreativitas mengajar guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti semua hipotesis, baik hipotesis pertama, hipotesis kedua dan hipotesis ketiga yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima.

4. 5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa namun sebagai manusia biasa tak luput dari kesalahan, masih ditemukan berbagai kelemahan dalam penelitian ini, setidaknya ketidakmampuan peneliti untuk mengorganisasikan tulisan ini menjadi lebih baik kemudian melaporkannya kepada pembaca dalam bentuk sebuah tulisan ilmiah. Bagi peneliti hal itu merupakan suatu hal yang sangat penting diakui, namun mudah-mudahan tidak mengurangi esensi dan keberartian penelitian ini. Di samping itu ada berbagai keterbatasan lain yang tidak dapat dihindari, terutama berkaitan dengan penelitian ini sebagai sebuah penelitian social. Keterbatasan itu antara lain:

1. Pendekatan penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dalam penggunaan alat ukur, terutama untuk mengukur tanggapan atau pendapat yang bersifat kuantitatif.
2. Dimungkinkan terdapat unsur bias dari data yang diperoleh instrument yang telah dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa bahkan telah dilakukan pengujian aliditas dan reliabilitasnya tetap saja dirasa mengandung kelemahan sebagai sebuah alat ukur penelitian. Kelemahan itu bisa saja muncul dari tingkat kesesuaian indikator dengan butir pertanyaan atau pernyataan yang telah disusun sehingga dimungkinkan aspek atau informasi yang ingin di dapat menjadi kabur. Kelemahan lain muncul dari keseriusan responden ketika mengisi angket, di mana adanya kemungkinan responden merasa dinilai atau takut keadaan dirinya diketahui guru sehingga mereka memberikan jawaban yang cenderung positif terhadap pertanyaan manapun pernyataan yang diajukan.
3. Penelitian ini baru mengkaji factor internal (Kompetensi Profesional dan Kreativitas mengajar guru) dari responden yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti. Walaupun kondisi seperti ini, peneliti mengupayakan untuk memperoleh data sebaik mungkin dengan prosedur ilmiah.
4. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala Likert yang diberikan kepada responden secara acak. Oleh karena itu ada yang diperoleh

dengan cara selfreports seperti ini mempunyai keterbatasan seperti dikemukakan oleh Thorndike dan Hagen (1977), Yaitu: Kemampuan Seseorang dalam membaca dan memahami pertanyaan angket: b. Pandangan serta pengertian Seseorang terhadap pertanyaan angket dan c. Kemampuan pribadi untuk mengungkapkan semua keadaan pribadi yang sesungguhnya, salah satu dari ketiga keterbatasan tersebut adalah berartinya kemampuan guru dalam membaca dan memahami pertanyaan.

5. Dimungkinkan terjadinya interkorelasi antara variabel bebas yang memang sulit untuk dihindarkan dalam penelitian social. Hal ini merupakan fenomena yang sulit untuk dikontrol karena terjadi secara alamiah

5. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Guru yang memiliki kemampuan (skill) menguasai program, menguasai materi ajar, melakukan penelitian, yang baik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien korelasi (r_{xly}) " 0,794, $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,78 < 1,65) dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan persamaan regresi $Y = 84,65 + 0,05X_1$.
2. Kreativitas mengajar guru PAK memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa/I di SD Negeri 07 Pematang Panjang
3. dengan koefisien korelasi (r_{xly}) = 0,794, $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,66) < 4,07 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan persamaan regresi $Y = 64,21 - 0,18X_2$.
4. Kompetensi Profesional guru PAK dan Kreativitas Mengajar Guru PAK secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa/I di kelas IV UPT SD Negeri 07 Pematang Panjang Kab. Tapanuli Utara, $R = 0,697$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan keberartian koefisien korelasi yang berarti prestasi belajar siswa sebesar 69,7% ditentukan oleh variabel kompetensi profesional dan Kreativitas mengajar guru PAK dengan persamaan regresi multiple $Y = 24,200,88X_1 + 0,98X_2$, diterima dengan kategori kuat.

Daftar Pustaka

- Amursal, H.M Taker. (1981). *Kamus Ilmi: Jiwa dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Ma'arif, hal. 50.
- Arifin, Zainal. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal.180.
- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 22.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*. Jakarta, 2007, hal.3
- Buchari, Mochtar. (2007). *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press, 2007, hal.91.
- Buchori, Alma. (2007). *Kewirausahaan*. Bandung: C Alfateba, 2007, hal.70.
- Hadiyanti. (2011). Dalam Penelitiannya, *Pengaruh Metode Mengajar dan Kreativitas Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar siswa*. (http.Tesis tahun.2011) diakses 12/4/2023
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007, hal. 31.
- Indrawan, Irjus, dkk. (2013). *Guru Profesional*. Tulung, Lakeisha: 2020, hal. 3-4, 17.

- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Cetakan Ketujuh, (Bandung: An PT.Remaja Rosdakarya, 2013, hal.9.*
- Munandar. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah.* Jakarta: Grasindo, 1992, hal. 47-50.
- Nainggolan, John. (2010). *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi (Sebagai Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Guru Agama Kristen).* Cetakan 1. (Bandung: Bina Media Indonesia 2010) hal. 161.
- Pujasari, Yayah. (2023). Dalam penelitiannya, *Hubungan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa.* (http.Tesis tahun 2009) diakses 12/4/2023
- Sanjaya, H Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Cetakan Ketujuh. Jakarta: Prenada Media Group, 2010, Halaman 126.
- Sidjabat, E. Mulyada. (2009). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan isi Guru Profesional.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009, hal.178.
- Simanjuntak, D. S. R., & Mubarak, Z. H. (2018). Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Mahasiswa Universitas Putera Batam. *Jurnal Basis*, 5(2), 33–42.
<https://forum.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/780>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Bumi Aksara 2003, 54-72.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Gunung, PT Rineka Cipta, 2010, hal. 145 .
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.*